



Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Spiritual Generasi Alpha

Nofry J. Walangitan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Tangerang
nofrywalangitan449@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) presents both opportunities and challenges for Christian Religious Education in fostering the spiritual character of Generation Alpha, who are growing up in a digital culture. This study aims to analyze the implementation of Artificial Intelligence in Christian Religious Education and to formulate an integration framework that remains oriented toward nurturing students' faith and character. The study employed a qualitative approach using a library research method through the analysis of relevant books, scholarly articles, and academic documents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Artificial Intelligence contributes to adaptive learning by enabling personalized learning materials, providing timely feedback, expanding access to learning resources, and strengthening students' digital literacy. However, the use of Artificial Intelligence also poses potential risks, including technological dependency, reduced quality of teacher–student relationships, and weakened spiritual disciplines when not accompanied by adequate pedagogical and spiritual guidance. The novelty of this study lies in the formulation of an Artificial Intelligence integration framework grounded in Christian pedagogy, which positions technology as a learning tool while preserving the teacher's essential role as a spiritual mentor and model of faith. Therefore, the integration of Artificial Intelligence should be implemented ethically, critically, and responsibly through strengthening teachers' digital competencies and developing a Christ-centered curriculum that supports the spiritual growth and character formation of Generation Alpha.

Keywords: *Artificial Intelligence; Christian Religious Education; Spiritual Character Formation of Generation Alpha.*

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter spiritual Generasi Alpha yang hidup di tengah budaya digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen serta merumuskan kerangka integrasi yang tetap berorientasi pada pembentukan iman dan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* berkontribusi dalam menyediakan pembelajaran yang adaptif melalui personalisasi materi, umpan balik secara cepat, perluasan akses terhadap sumber belajar, serta penguatan kemampuan literasi digital. Di sisi lain, penggunaan *Artificial Intelligence* berpotensi menimbulkan ketergantungan pada teknologi, menurunkan kualitas relasi guru dan peserta didik, serta mengurangi pembiasaan disiplin rohani apabila tidak disertai pendampingan pedagogis dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integrasi *Artificial Intelligence* berbasis pedagogi Kristen yang menempatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, sementara guru tetap berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan iman. Dengan demikian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* perlu dilaksanakan secara etis, kritis, dan bertanggung jawab melalui penguatan kompetensi digital pendidik serta pengembangan kurikulum yang berpusat pada Kristus guna mendukung pertumbuhan iman dan karakter Generasi Alpha.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*; Pendidikan Agama Kristen; Karakter Spiritual Generasi Alpha.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan melalui penyediaan layanan yang adaptif, personal, dan berbasis data. Berbagai aplikasi *Artificial Intelligence*, seperti *intelligent tutoring system*, *chatbot*, serta *generative Artificial Intelligence*, memungkinkan peserta didik memperoleh materi, umpan balik, dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.¹ Perubahan tersebut tidak lagi sekadar menghadirkan inovasi teknologi, tetapi telah menggeser peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, pembimbing, dan pengembang pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, integrasi *Artificial Intelligence* tidak dapat dipahami hanya sebagai adopsi teknologi, melainkan sebagai transformasi pedagogis yang menuntut kesiapan pendidik, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran.² Dengan kata lain, bahwasan transformasi tersebut turut memengaruhi Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang

¹ Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65, <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.

² Nella Novianti Dakhi and Sozawato Telaumbanua, "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.

memiliki karakteristik berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. PAK tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alkitab.³ Kehadiran *Artificial Intelligence* memang membuka peluang untuk memperkaya proses pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang lebih luas, pembelajaran yang bersifat personal, serta peningkatan literasi digital. Namun, pembentukan karakter spiritual tidak dapat sepenuhnya dilakukan melalui interaksi antara peserta didik dengan teknologi. Proses tersebut memerlukan keteladanan, relasi interpersonal, pendampingan pastoral, dan pembinaan iman yang berlangsung secara berkesinambungan.⁴ Dengan demikian, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam PAK menghadirkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan tanpa mengurangi hakikat pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus.

Menurut penelitian pantan Frans, “*ChatGPT Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern*.”⁵ menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Boiliu, Esti Regina Kolibu, Dirk Roy, *Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*, menyatakan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan motivasi belajar, menyediakan pembelajaran yang lebih adaptif, mempercepat pemberian umpan balik, serta membantu guru dalam merancang materi pembelajaran yang lebih efektif.⁶ Di sisi lain, penelitian Ton, Degunias, tentang *Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik*, mengungkapkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya interaksi sosial, berkurangnya kemampuan berpikir kritis apabila digunakan secara berlebihan, serta munculnya persoalan etika terkait kejujuran akademik dan privasi data.⁷ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Artificial Intelligence* tidak hanya menghadirkan manfaat, tetapi juga memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar tetap mendukung tujuan pendidikan secara utuh.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penelitian yang dilakukan selama ini masih didominasi pembahasan mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebagai media pembelajaran atau sebagai respon terhadap perkembangan teknologi digital. Seperti yang di sampaikan oleh Sutarmn Laia dan rekan-rekan yang menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan

³ Robert Siby Juwinner Dedy Kasingku, “GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW” 11 (2026).

⁴ Siti Almuniroh and Iva Inayatul Ilahiyah, “Keteladanan Guru Pendidikan Agama,” *Pendidikan Islam* 5 NO 1, no. 3 (2023): 301–13, <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i1.3868>.

⁵ Pantan Frans, “ChatGPT Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 111–24.

⁶ Esti Regina Boiliu and Dirk Roy Kolibu, “Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–65, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i2.241>.

⁷ Degunias Ton, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence Untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 21–38, <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.105>.

respon terhadap perkembangan *Artificial Intelligence* agar tetap relevan dengan perubahan zaman dan agar tetap mendukung tujuan pendidikan secara utuh.⁸ Demikian juga yang disampaikan oleh Debi Yolanda Lomakai Dkk, yang menyatakan bahwa lebih penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Kristen misih banyak membahas peran guru PAK dalam membentuk karakter Kristen di era digital tidak spesifik membahas integrasi *Artificial Intelligence* dalam membentuk karakter peserta didik generasi Alpha.⁹ Jadi kajian-kajian tersebut diatas belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana *Artificial Intelligence* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAK dengan tetap mempertahankan tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu pembentukan karakter spiritual peserta didik. Selain itu, hubungan antara pemanfaatan *Artificial Intelligence* dan karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi digital masih relatif sedikit mendapat perhatian dalam literatur, khususnya pada konteks pendidikan Kristen di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang merumuskan kerangka integrasi *Artificial Intelligence* yang menggabungkan aspek pedagogis, teologis, dan pembentukan karakter spiritual secara terpadu. Sebagian besar penelitian masih memandang *Artificial Intelligence* sebagai perangkat teknologi pembelajaran, bukan sebagai instrumen yang perlu ditempatkan dalam perspektif teologi pendidikan Kristen. Akibatnya, belum tersedia landasan konseptual yang dapat menjadi acuan bagi guru PAK dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara etis, kritis, dan tetap berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen serta implikasinya terhadap pembentukan karakter spiritual Generasi Alpha melalui pendekatan studi kepustakaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integrasi *Artificial Intelligence* berbasis pedagogi Kristen yang menempatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, sedangkan guru tetap berfungsi sebagai pembimbing spiritual dan teladan iman. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAK yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis yang menjadi dasar pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*)¹⁰ untuk mengkaji implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen serta implikasinya terhadap pembentukan karakter spiritual Generasi Alpha. Data penelitian terdiri atas data primer berupa artikel ilmiah nasional dan internasional serta data sekunder berupa buku, prosiding, dokumen kebijakan, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Literatur diperoleh melalui penelusuran berbagai buku akademik, artikel ilmiah, kemudian dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran publikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, telaah kritis, dan pengelompokan literatur sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan

⁸ Sutarman Laia et al., "Pendidikan Agama Kristen Serta Kurikulumnya Dalam Menanggapi AI," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2024): 73–87, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.230>.

⁹ Debi Yolanda Lomakai, Jean Putri Padalani, and Malik Bambang, "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 169–82.

¹⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006).

model analisis secara mendalam kemudian dilakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh hasil yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru berbagai kemampuan intelektual manusia, seperti belajar, berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Menurut Stuart Russell dan Peter Norvig, *Artificial Intelligence* merupakan ilmu dan rekayasa untuk menciptakan mesin cerdas yang dapat menjalankan tugas-tugas yang pada umumnya memerlukan kecerdasan manusia.¹¹ Definisi ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak sekadar berfungsi sebagai alat otomatis, tetapi sebagai sistem yang mampu memproses informasi, mengenali pola, menghasilkan prediksi, serta memberikan solusi berdasarkan data yang dianalisis.

Perkembangan *Artificial Intelligence* yang didukung oleh kemajuan *big data*, *machine learning*, dan *deep learning* telah menghadirkan transformasi yang signifikan dalam dunia pendidikan.¹² Artinya *Artificial Intelligence* mampu mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan materi yang adaptif, penilaian otomatis, analisis perkembangan belajar, serta umpan balik yang lebih cepat dan personal. Kemampuan *Artificial Intelligence* untuk belajar dari data, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi menjadikannya sebagai inovasi yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.¹³ Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, perkembangan teknologi ini dapat dipandang sebagai wujud kemampuan intelektual yang Allah anugerahkan kepada manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) untuk mengelola ciptaan-Nya secara bertanggung jawab (Kejadian 1:26–28). Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendidikan, termasuk memperkaya strategi pembelajaran, tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan yang berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya.

Namun demikian, *Artificial Intelligence* tetap merupakan produk teknologi yang bekerja berdasarkan data dan algoritma sehingga tidak memiliki hati nurani, kesadaran moral, maupun dimensi spiritual sebagaimana dimiliki manusia.¹⁴ Karena itu, *Artificial Intelligence* tidak dapat menggantikan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik, pembimbing rohani,

¹¹ M Zacky Nauvan et al., “Dampak Teknologi Digital Terhadap,” *Techsi* 15, no. 2 (2024): 87–95.

¹² Hasudungan Sidabutar and Horasman Perdemunta Munthe, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.

¹³ Velda Aurelia Putri et al., “Peran Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Universitas Negeri SurabayaNANo Ranking Found for ‘Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan,’” *Proceeding.Unesa.Ac.Id* 12, no. 1 (2023): 66–73, <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/840/318>.

¹⁴ Nelci Mbelanggedo Elly Heluka, “PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0: MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PESERTA DIDIK” 1 (2025), <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

dan teladan iman yang membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristus.¹⁵ Hikmat sejati tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi berakar pada relasi dengan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 9:10 bahwa "permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN." Sejalan dengan itu, Kolose 3:23 mengajarkan agar setiap pekerjaan dilakukan dengan segenap hati untuk Tuhan, sehingga pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan sebagai alat yang mendukung pembelajaran, pelayanan, dan pembentukan karakter Kristiani, serta digunakan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab demi memuliakan Allah dan melayani sesama.

***Artificial Intelligence* dalam Dunia Pendidikan dan Karakteristik Generasi Alpha**

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan dengan menggeser paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berbasis data. *Artificial Intelligence* memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik setiap peserta didik sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Menurut Wayne Holmes, Maya Bialik, dan Charles Fadel, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal.¹⁶ Implementasinya tampak melalui berbagai bentuk, seperti *personalized learning* yang menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik, *intelligent tutoring system* yang berfungsi sebagai tutor virtual, *chatbot* pendidikan yang memberikan informasi dan menjawab pertanyaan secara cepat, *automatic assessment* yang mempercepat proses evaluasi, serta *learning analytics* yang menganalisis perkembangan belajar untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih tepat.

Berbagai inovasi tersebut memberikan manfaat berupa meningkatnya motivasi belajar, perluasan akses pendidikan, pembelajaran yang lebih interaktif, serta tersedianya umpan balik yang cepat dan akurat. Namun demikian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* juga menghadirkan sejumlah tantangan, antara lain kesenjangan akses teknologi, ketergantungan terhadap sistem digital, berkurangnya interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik, serta potensi melemahnya pembentukan karakter apabila teknologi digunakan tanpa pendampingan yang memadai.¹⁷ Oleh sebab itu, *Artificial Intelligence* perlu diposisikan sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru yang memiliki tanggung jawab membimbing, mendidik, dan membentuk karakter peserta didik secara utuh. Realitas tersebut semakin penting untuk diperhatikan ketika teknologi diterapkan kepada Generasi Alpha yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan dunia digital.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 2010 hingga 2024 dan dikenal sebagai generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya di tengah perkembangan internet,

¹⁵ Hasahatan Hutahaean Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/735>.

¹⁶ Ton, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence Untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual."

¹⁷ Sidabutar and Munthe, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

perangkat pintar, media sosial, dan teknologi berbasis *Artificial Intelligence*. Menurut Mark McCrindle dan Ashley Fell, lingkungan digital telah membentuk karakteristik khas Generasi Alpha yang membedakannya dari generasi sebelumnya.¹⁸ Sehingga dapat dikatakan mereka termasuk *digital native* yang mampu beradaptasi dengan teknologi sejak usia dini, memiliki akses yang sangat cepat terhadap berbagai informasi, terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan (*multitasking*), serta lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan memanfaatkan media digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Karakteristik tersebut memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, kedekatan yang sangat tinggi dengan teknologi juga membawa sejumlah konsekuensi, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital, menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung, berkurangnya kemampuan refleksi, serta munculnya tantangan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.¹⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari penguasaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan membangun karakter, nilai moral, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengintegrasikan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara bijaksana agar teknologi dapat menjadi media yang memperkaya proses pembelajaran sekaligus tetap mendukung terbentuknya karakter spiritual Generasi Alpha sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Tantangan Generasi Alpha dalam Kehidupan Spiritual dan Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Spiritual

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir dan bertumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, sehingga memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, komunikasi, dan berbagai inovasi berbasis *Artificial Intelligence*. Kondisi ini memberikan banyak peluang bagi perkembangan intelektual dan kreativitas mereka, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan yang tidak kecil bagi kehidupan spiritual. Kemudahan mengakses internet dan media digital sering kali menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar daripada membangun relasi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, ibadah, maupun persekutuan dengan komunitas iman.²⁰ Akibatnya, disiplin rohani yang seharusnya menjadi fondasi pertumbuhan iman berpotensi mengalami penurunan. Padahal, Alkitab menegaskan bahwa Firman Tuhan merupakan sumber pembentukan karakter dan kedewasaan rohani, sebab "segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:16–17).

¹⁸ V Sitohang and C Seldjatem, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Emotional Quotient Anak Generasi Alpha Menyongsong Indonesia Emas 2045," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama* ..., no. February (2025), <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/757%0Ahttps://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/download/757/772>.

¹⁹ Daniel Jufri Kordak and Mieke Nova Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekklesia.v4i1.158>.

²⁰ Lavandya Permata Kusuma Wardhani and Sujud Swastoko, "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–45, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.293>.

Selain itu, kehidupan doa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertumbuhan iman, sebagaimana Rasul Paulus menasihatkan, "Tetaplah berdoa" (1Tes. 5:17). Tantangan berikutnya adalah derasnya arus informasi yang membawa beragam nilai, ideologi, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab.²¹ Jadi dapat dipahami bahwa Generasi Alpha hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka menerima berbagai pandangan tanpa batas, sehingga diperlukan kemampuan untuk membedakan kebenaran berdasarkan Firman Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu" (Rm. 12:2), sehingga peserta didik perlu dibimbing agar mampu menilai setiap informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Di samping itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi menumbuhkan sikap individualistik, menurunkan empati, melemahkan relasi sosial, serta mendorong budaya membandingkan diri dengan orang lain. Tidak sedikit pula anak yang terpapar konten negatif, berita palsu, kekerasan digital, hingga kecanduan teknologi yang berdampak pada kesehatan mental dan kehidupan rohaninya.²² Dalam konteks ini, peringatan Petrus agar orang percaya "berjaga-jaga dan waspada" (1Ptr. 5:8) menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, tantangan spiritual Generasi Alpha tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka membangun identitas iman, karakter, dan relasi yang sehat dengan Allah maupun sesama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa kehilangan orientasi pada kebenaran Firman Tuhan.

Menghadapi realitas tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membimbing Generasi Alpha agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sekaligus bertumbuh dalam karakter yang serupa dengan Kristus. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi merupakan proses pembinaan yang bertujuan menolong peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang utuh melalui karya Roh Kudus dan kebenaran Firman Tuhan. Menurut Thomas H. Groome, tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membawa peserta didik kepada kedewasaan iman sehingga mampu menghidupi kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.²³ Pandangan ini sejalan dengan pemikiran E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus menuntun peserta didik hidup dalam persekutuan yang nyata dengan Yesus Kristus dan mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dengan demikian, karakter spiritual tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga dari transformasi hidup yang tampak

²¹ Setiawan Larosa and Franciskus Salabbaet, "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58, <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>.

²² Laurenz Enjelina Siagian Sarah Gracia Lumbantobing, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis Dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.

²³ Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

²⁴ Sutarman Laia et al., "Pendidikan Agama Kristen Serta Kurikulumnya Dalam Menanggapi AI."

melalui iman kepada Tuhan (Ibr. 11:1), kehidupan doa yang tekun (Luk. 18:1), kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37–39), integritas dalam perkataan dan perbuatan (Ams. 10:9), disiplin rohani dalam membaca Firman dan beribadah (Yos. 1:8), serta kepedulian terhadap sesama melalui tindakan kasih dan pelayanan (Gal. 6:2). Sasaran akhir dari seluruh proses tersebut adalah mencapai kedewasaan rohani "sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Ef. 4:13).

Dalam konteks perkembangan Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik Generasi Alpha, misalnya melalui penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi Alkitab, atau sistem *Artificial Intelligence* yang mendukung proses belajar.²⁵ Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap berada di bawah prinsip-prinsip Alkitab dan tidak menggantikan fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, serta teladan iman. Guru tetap memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, membangun relasi personal dengan peserta didik, serta membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana untuk memuliakan Tuhan.²⁶ Dengan demikian, integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara digital, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki karakter spiritual yang dewasa, berintegritas, serta hidup sesuai dengan panggilan Allah di tengah perkembangan zaman.

Implementasi *Artificial Intelligence* Dalam Pendidikan Agama Kristen

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menghadirkan perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan dengan menggeser paradigma pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. *Artificial Intelligence* tidak lagi dipahami hanya sebagai inovasi teknologi, melainkan sebagai instrumen yang mampu mendukung proses belajar melalui analisis data, personalisasi materi, pemberian umpan balik secara cepat, serta penyediaan berbagai sumber belajar yang mudah diakses. Dalam konteks pendidikan, *Artificial Intelligence* merupakan sistem yang dirancang untuk meniru sebagian kemampuan kognitif manusia, seperti mengenali pola, memproses informasi, dan menghasilkan rekomendasi berdasarkan data yang tersedia.²⁷ Tentunya kemampuan tersebut menjadikan *Artificial Intelligence* sebagai salah satu inovasi yang berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan peran pendidik sebagai fasilitator utama. Oleh karena itu, perkembangan *Artificial Intelligence* tidak dapat dipandang sekadar sebagai kemajuan teknologi, tetapi sebagai peluang untuk membangun sistem pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

²⁵ Kordak and Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha."

²⁶ Wiranto Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha, "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–10.

²⁷ Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba, "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 417–31, <https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.162>.

Transformasi tersebut juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi perangkat digital, internet, media sosial, dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence* sehingga memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih mudah memahami informasi melalui media visual, video, simulasi, maupun pembelajaran yang bersifat interaktif daripada metode ceramah yang berlangsung satu arah.²⁸ Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan inovasi tanpa meninggalkan tujuan utamanya, yaitu membimbing peserta didik mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, dan membangun karakter yang serupa dengan Kristus. Pembaruan metode pembelajaran bukan berarti mengubah substansi Firman Tuhan, melainkan mengubah cara penyampaiannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip ini sejalan dengan amanat Alkitab bahwa kebenaran Firman Tuhan harus diajarkan secara terus-menerus kepada setiap generasi (Ul. 6:6–7), sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk yang mendukung proses pembelajaran. *Artificial Intelligence* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar digital yang menyediakan akses terhadap Alkitab digital, tafsiran, kamus Alkitab, artikel teologi, maupun berbagai referensi akademik yang membantu peserta didik memperdalam pemahaman iman Kristen. Selain itu, teknologi *Artificial Intelligence* memungkinkan terselenggaranya *personalized learning*, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan setiap peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyediakan materi, latihan, maupun evaluasi yang lebih sesuai dengan karakter belajar masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. *Artificial Intelligence* juga mendukung pengembangan media pembelajaran yang kreatif, seperti ilustrasi Alkitab, video animasi, kuis interaktif, permainan edukatif, hingga presentasi digital yang mampu meningkatkan motivasi belajar.²⁹ Di sisi lain, *Artificial Intelligence* dapat membantu guru menyusun perangkat pembelajaran, merancang asesmen, mengolah hasil evaluasi, serta mempersiapkan bahan ajar sehingga waktu guru lebih banyak digunakan untuk mendampingi peserta didik dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter.

Meskipun demikian, implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dilakukan tanpa landasan teologis yang kuat. *Artificial Intelligence* hanyalah hasil kreativitas manusia yang bekerja berdasarkan algoritma dan data sehingga tidak memiliki kesadaran moral, pengalaman iman, maupun relasi dengan Allah. Berbeda dengan manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27), *Artificial Intelligence* tidak memiliki kemampuan untuk mengalami pertobatan, mengasihi, atau membangun persekutuan dengan Tuhan.³⁰ Oleh sebab itu, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai pusat

²⁸ Kajian Pendidikan et al., “Menjawab Tantangan Generasi Alpha: Pendekatan Psikopedagogis” 10, no. 1 (2026): 109–23, <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7562>.

²⁹ Lamhot Naibaho Ade Epatri Nenomataus, Djoys Anneke Rantung, “INTEGRASI ETIKA AI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TANTANGAN DAN PELUANG” 2, no. 3 (2024): 306–12.

³⁰ Ningsih Hamu Lie Anambida Wori Hana, “ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PENGAJARAN: PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN,” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024): 33–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.vii10.1219>.

pembelajaran, melainkan sebagai sarana yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen. Guru tetap memegang peranan sentral sebagai pendidik, pembimbing rohani, dan teladan kehidupan yang memperlihatkan nilai-nilai Kristiani melalui perkataan maupun tindakan. Dengan demikian, implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen bukan bertujuan menggantikan hubungan personal antara guru dan peserta didik, tetapi memperkuat kualitas pembelajaran sehingga lebih relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Jika digunakan secara kritis, etis, dan berpusat pada Kristus, *Artificial Intelligence* dapat menjadi media yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar sekaligus mendukung proses pembentukan karakter spiritual peserta didik di era digital.

Peluang dan Tantangan *Artificial Intelligence* terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Generasi Alpha

Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen membuka peluang yang besar untuk mendukung pembentukan karakter spiritual Generasi Alpha apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab.³¹ Sebagai generasi yang lahir di tengah perkembangan teknologi digital, Generasi Alpha memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi berbasis *Artificial Intelligence*. Mereka cenderung belajar melalui media yang interaktif, visual, dan fleksibel sehingga pendekatan pembelajaran konvensional sering kali kurang mampu menarik perhatian mereka.³² Dalam konteks ini, *Artificial Intelligence* dapat menjadi media yang menjembatani penyampaian nilai-nilai Kristiani dengan karakteristik belajar generasi tersebut. Berbagai platform berbasis *Artificial Intelligence* memungkinkan peserta didik mengakses Alkitab digital, tafsiran, renungan, video pembelajaran, maupun berbagai sumber teologi secara lebih mudah dan tanpa dibatasi ruang maupun waktu. Selain memperluas akses terhadap sumber belajar, juga mendukung pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*), sehingga peserta didik dapat mempelajari Firman Tuhan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan tahap perkembangan imannya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk membimbing peserta didik secara lebih efektif melalui materi, aktivitas, maupun evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing.³³ Dengan demikian, *Artificial Intelligence* tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan rohani melalui pengingat waktu doa, jadwal pembacaan Alkitab, jurnal refleksi digital, serta aplikasi hafalan ayat yang mendorong disiplin spiritual secara lebih konsisten. Prinsip tersebut selaras dengan nasihat Rasul Paulus agar setiap orang percaya terus bertumbuh menuju kedewasaan iman (Ef. 4:13) dan melatih diri dalam hidup beribadah (1Tim. 4:7–8). Oleh sebab itu, apabila diarahkan secara benar, *Artificial Intelligence* dapat menjadi media yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik.

³¹ Kordak and Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha."

³² Sandra Rosiana Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

³³ Tony Suhartono, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam," *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 46–60, <https://doi.org/10.61768/ft6rep81>.

Di balik berbagai peluang tersebut, penggunaan *Artificial Intelligence* juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan karena berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan spiritual Generasi Alpha. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan dapat menumbuhkan ketergantungan terhadap teknologi dan mengurangi kebiasaan berpikir kritis, merenungkan Firman Tuhan, serta membangun relasi pribadi dengan Allah. Padahal, kehidupan iman tidak bertumbuh melalui informasi semata, melainkan melalui pengalaman perjumpaan dengan Tuhan yang diwujudkan dalam doa, pembacaan Alkitab, ibadah, dan ketaatan kepada Firman-Nya.³⁴ Alkitab mengingatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan pola dunia, tetapi mengalami pembaruan budi sehingga mampu membedakan kehendak Allah (Rm. 12:2). Selain itu, sistem *Artificial Intelligence* tidak selalu menghasilkan informasi yang memiliki dasar teologis yang benar. Jawaban yang diberikan bergantung pada data yang tersedia sehingga tetap memerlukan proses verifikasi berdasarkan Alkitab dan pengajaran gereja. Tantangan lainnya adalah berkurangnya interaksi personal antara guru dan peserta didik apabila teknologi digunakan secara berlebihan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pendampingan, dialog, dan relasi yang hidup antara guru dengan peserta didik. *Artificial Intelligence* tidak mampu menggantikan fungsi tersebut karena tidak memiliki dimensi moral maupun spiritual sebagai gambar Allah (*imago Dei*).³⁵ Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologinya, melainkan oleh kemampuan pendidik mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Alkitabiah. Guru perlu membimbing peserta didik agar menggunakan *Artificial Intelligence* secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sehingga teknologi menjadi sarana untuk memperdalam iman, bukan menggantikan ketergantungan kepada Tuhan.³⁶ Dengan demikian, peluang dan tantangan *Artificial Intelligence* harus dipahami secara seimbang agar pemanfaatannya benar-benar mendukung pembentukan karakter spiritual Generasi Alpha yang dewasa, berintegritas, dan tetap berpusat pada Kristus sebagai sumber hikmat dan kebenaran (Kol. 2:3).

Implikasi Pedagogis dan Teologis Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen

Tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen membawa implikasi yang tidak hanya menyentuh aspek pedagogis, tetapi juga aspek teologis yang menjadi landasan utama pendidikan iman. Dari perspektif pedagogis, *Artificial Intelligence* mendorong terjadinya transformasi paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).³⁷ Perubahan ini memberikan kesempatan

³⁴ Friska Mawarni Sipahutar and Dorlan Naibaho, "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 2 (2023): 10, <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193>.

³⁵ Heri Kiswanto, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBINAAN ROHANI SISWA," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 137–59.

³⁶ Arifianto Yonatan Alex, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–87.

³⁷ Desriaman Zega Suwandi, "Melampaui Algoritma: Rekonseptualisasi Pendidikan Agama

kepada guru untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh di lingkungan digital. *Artificial Intelligence* memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang lebih personal melalui penyusunan materi, evaluasi, dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, teknologi ini juga membantu guru mengurangi beban administratif sehingga memiliki lebih banyak kesempatan membangun relasi, melakukan pendampingan pastoral, serta membimbing pertumbuhan iman peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak diukur dari sejauh mana teknologi digunakan, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang mengenal Allah, menghidupi Firman-Nya, dan menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital, tetapi juga kemampuan melakukan refleksi kritis terhadap setiap informasi yang dihasilkan *Artificial Intelligence* agar tetap selaras dengan kebenaran Alkitab. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing spiritual, teladan iman, sekaligus pengarah literasi digital yang menolong peserta didik menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan bijaksana.³⁹ Pendekatan ini sejalan dengan Amsal 22:6 yang menegaskan pentingnya mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, sehingga ketika dewasa mereka tidak akan menyimpang darinya. Dengan demikian, *Artificial Intelligence* harus dipandang sebagai instrumen pedagogis yang memperkuat kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan dimensi relasional yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Kristen.

Di sisi lain, implementasi *Artificial Intelligence* juga menghadirkan implikasi teologis yang menuntut sikap kritis dalam penggunaannya. Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kej. 1:26–27), sehingga memiliki martabat, moralitas, kemampuan berelasi dengan Allah, dan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan-Nya. Dalam perspektif ini, *Artificial Intelligence* merupakan hasil kreativitas manusia sebagai bagian dari mandat budaya (Kej. 1:28), sehingga keberadaannya bukanlah ancaman terhadap iman Kristen, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk memuliakan Allah apabila dimanfaatkan sesuai dengan kehendak-Nya. Namun demikian, *Artificial Intelligence* tetap memiliki keterbatasan mendasar karena tidak memiliki kesadaran moral, kehidupan rohani, maupun pengalaman keselamatan sebagaimana dimiliki manusia. *Artificial Intelligence* dapat menyajikan informasi, membantu analisis, bahkan memberikan rekomendasi, tetapi tidak dapat menggantikan karya Roh Kudus dalam menginsafkan manusia akan dosa, menumbuhkan iman, dan mentransformasi karakter.⁴⁰ Oleh sebab itu, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen harus ditempatkan secara proporsional agar tidak menimbulkan

Kristen Berbasis Imago Dei, Kristologi Inkarnasional, Dan Pedagogi Dialogis” 9771 (2026): 53–66.

³⁸ Oktavianus Ranga Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, “Pembelajaran Di Era AI: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.

³⁹ Boiliu and Kolibu, “Mengatasi Disosiasi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence.”

⁴⁰ Herlina Barre Allo, “PENGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELEGENCE) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTHUMANIST” 2, no. 2 (2025).

ketergantungan yang menggeser relasi pribadi dengan Tuhan maupun peran guru sebagai pembimbing rohani. Pembentukan karakter spiritual tetap berlangsung melalui perjumpaan dengan Firman Tuhan, kehidupan doa, persekutuan, keteladanan, serta karya Roh Kudus yang mengubah kehidupan orang percaya (2Kor. 3:18). Dalam konteks tersebut, *Artificial Intelligence* hanya berfungsi sebagai sarana yang memperkaya proses pembelajaran, sedangkan Kristus tetap menjadi pusat pendidikan, Alkitab menjadi dasar kebenaran, dan guru menjadi rekan sekerja Allah dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman (Ef. 4:13). Implikasi ini menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Kristen harus dibangun di atas prinsip Kristosentris, etis, humanis, dan transformatif sehingga kemajuan teknologi tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik dan digital, tetapi juga membentuk Generasi Alpha yang memiliki karakter spiritual yang dewasa, mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah perkembangan masyarakat digital.

KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyediaan pengalaman belajar yang lebih adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi digital. Namun, implementasi *Artificial Intelligence* tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan berupa ketergantungan terhadap teknologi, menurunnya interaksi interpersonal, serta potensi melemahnya pembentukan karakter spiritual apabila penggunaannya tidak diarahkan berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Oleh karena itu, *Artificial Intelligence* harus diposisikan sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti peran guru maupun karya Roh Kudus dalam membentuk iman dan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tetap berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui keteladanan, pendampingan, dan pembinaan spiritual yang berpusat pada Kristus. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru Pendidikan Agama Kristen meningkatkan kompetensi literasi digital dan kemampuan mengintegrasikan *Artificial Intelligence* secara pedagogis, etis, dan teologis dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Kristen juga perlu menyusun kebijakan dan kurikulum yang mengarahkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab, sehingga teknologi menjadi sarana untuk memperkuat pertumbuhan iman, membentuk karakter spiritual, serta mempersiapkan Generasi Alpha menjadi pribadi yang berintegritas, bijaksana, dan mampu memuliakan Allah di tengah perkembangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Epatri Nenomataus, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "INTEGRASI ETIKA AI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TANTANGAN DAN PELUANG" 2, no. 3 (2024): 306–12.
- Alex, Arifianto Yonatan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 6, no. 2 (2021): 362–87.

- Allo, Herlina Barre. "PENGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELEGENCE) DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTHUMANIST" 2, no. 2 (2025).
- Almuniroh, Siti, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama." *Pendidikan Islam* 5 NO 1, no. 3 (2023): 301–13. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i1.3868>.
- Anambida Wori Hana, Ningsih Hamu Lie. "ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI MITRA PENGAJARAN: PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024): 33–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i10.1219>.
- Boiliu, Esti Regina, and Dirk Roy Kolibu. "Mengatasi Disonansi Kognitif Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 2 (2024): 153–65. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i2.241>.
- Dakhi, Nella Novianti, and Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.
- Elly Heluka, Nelci Mbelangedo. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA SOCIETY 5.0: MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI PESERTA DIDIK" 1 (2025). <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, Hasahatan Hutahaean. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/credendum/article/view/735>.
- Juwinner Dedy Kasingku, Robert Siby. "GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN: LITERATURE REVIEW" 11 (2026).
- Kiswanto, Heri. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBINAAN ROHANI SISWA." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2023): 137–59.
- Kordak, Daniel Jufri, and Mieke Nova Sendow. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>.
- Larosa, Setiaman, and Franciskus Salabbaet. "Model Pendidikan Kristen Untuk Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Digital: Analisis Teologis Dan Strategi Praktis." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 39–58. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.112>.
- Lomakai, Debi Yolanda, Jean Putri Padalani, and Malik Bambang. "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 169–82.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Nauvan, M Zacky, Rezi Zamzami, Muhammad Nafais, Zul Azmi, and Muhammad Afwan. "Dampak Teknologi Digital Terhadap." *Techsi* 15, no. 2 (2024): 87–95.

- Pantan Frans. "ChatGPT Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 111–24.
- Pendidikan, Kajian, Agama Kristen, Sion Saputra, Rita Megawati, Kesia Pitasari Tinambunan, Ayub Win, and Trisna Putra. "Menjawab Tantangan Generasi Alpha : Pendekatan Psikopedagogis" 10, no. 1 (2026): 109–23. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7562>.
- Putri, Velda Aurelia, Kadek Carissa, Andjani Sotyawardani, and Raihan Andre Rafael. "Peran Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Universitas Negeri SurabayaNANO Ranking Found for 'Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan.'" *Proceeding.Unesa.Ac.Id* 12, no. 1 (2023): 66–73. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/840/318>.
- Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, Oktavianus Rangga. "Pembelajaran Di Era AI: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.
- Sarah Gracia Lumbantobing, Laurenz Enjelina Siagian. "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis Dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 76–90.
- Sipahutar, Friska Mawarni, and Dorlan Naibaho. "Tantangan Dan Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1, no. 2 (2023): 10. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.193>.
- Sitohang, V, and C Seldjatem. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Emotional Quotient Anak Generasi Alpha Menyongsong Indonesia Emas 2045." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama* ..., no. February (2025). <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/view/757%0Ahttps://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Sabar/article/download/757/772>.
- Suhartono, Tony. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha Di Era Teknologi Di Kota Batam." *Jurnal Imparta* 4, no. 1 (2025): 46–60. <https://doi.org/10.61768/ft6rep81>.
- Sutarman Laia, Susiana Lase, Karsa Krisman Gulo, and Lisna Novalia. "Pendidikan Agama Kristen Serta Kurikulumnya Dalam Menanggapi AI." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (2024): 73–87. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.230>.
- Suwandi, Desriaman Zega. "Melampaui Algoritma: Rekonseptualisasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Imago Dei, Kristologi Inkarnasional, Dan Pedagogi Dialogis" 9771 (2026): 53–66.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and others. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

- Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Natalia Saul Paruba. "Peluang Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Dan Kecerdasan Buatan." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 417–31. <https://doi.org/10.62738/ej.v5i2.162>.
- Ton, Degunias. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Dampak Artificial Intelligence Untuk Mengembangkan Critical Thinking Peserta Didik Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 8, no. 2 (2025): 21–38. <https://doi.org/10.62240/msj.v8i2.105>.
- Wardhani, Lavandya Permata Kusuma, and Sujud Swastoko. "Sinergi Keluarga Dan Gereja Dalam Membentuk Generasi Alfa Yang Multitalent, Multitasking, Dan Humanis." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 6, no. 2 (2024): 129–45. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v6i2.293>.
- Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–65. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.
- Wiranto, Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R Tapilaha. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 1–10.